

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS 3 SDN GODOG 02 POLOKARTO
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Miftahul Khoiriyah¹, Sri Muryati²

¹PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

²PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

[1miftahulqhoir8@gmail.com](mailto:miftahulqhoir8@gmail.com), [2srimuryati411@gmail.com](mailto:srimuryati411@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the early reading difficulties experienced by third-grade students at SDN Godog 02 Polokarto, the contributing factors, and the teacher's efforts to overcome these difficulties. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the third-grade teacher and students of SDN Godog 02 Polokarto. The findings reveal that students encountered several early reading difficulties, such as the inability to distinguish visually similar letters, syllable-by-syllable reading, word omission, improper intonation due to ignoring punctuation marks, hesitant reading, and slow reading of short sentences. The contributing factors included cognitive limitations, psychological barriers, ineffective instructional methods, unsupportive learning environments, and the lack of consistent reading habits. The teacher's efforts to address these challenges involved providing individualized guidance, offering learning motivation, and implementing phonetic-based instructional methods such as the alphabet and spelling approach. To enhance the effectiveness of early reading instruction, it is recommended that teachers utilize concrete visual media such as illustrated letter cards, syllable boards, and contextual visual aids appropriate to students' developmental levels to strengthen phonological awareness and facilitate letter recognition.

Keywords: reading difficulties, early reading, teacher strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan, faktor penyebabnya, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas 3 dan siswa kelas 3 SDN Gogog 02 Polokarto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dalam hal ketidakmampuan membedakan huruf yang mirip, membaca mengeja, penghilangan kata, kesalahan intonasi akibat mengabaikan tanda baca, membaca ragu-ragu, dan lambatnya membaca kalimat pendek. Faktor penyebabnya adalah faktor kognitif, psikologis,

metode pembelajaran yang tidak eksplisit, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan minimnya kebiasaan membaca. Upaya guru meliputi pemberian bimbingan individual, pemberian motivasi belajar, dan penerapan metode abjad dan eja. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan, disarankan agar guru memanfaatkan media konkret seperti kartu huruf bergambar, papan suku kata, dan ilustrasi visual yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, guna memperkuat kemampuan fonologis serta mempermudah pengenalan huruf.

Kata Kunci: kesulitan membaca, membaca permulaan, upaya guru

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat aspek penting dalam keterampilan berbahasa (Saugadi et al., 2021). Keterampilan membaca merupakan dasar utama yang harus dikuasai setiap siswa agar lebih mudah dalam mempelajari sesuatu yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dengan memiliki keterampilan membaca yang baik, siswa akan lebih mudah dalam memahami berbagai materi pelajaran (Juhaeni et al., 2022). Membaca juga merupakan fondasi literasi yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Pada jenjang Sekolah Dasar, keterampilan membaca dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (Juhaeni et al., 2022). Membaca

permulaan merupakan tahap awal belajar membaca yang menekankan pada pengenalan simbol-simbol huruf yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Tahap ini diawali dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan, dilanjutkan dengan melafalkan huruf, merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kemudian membentuk kata, dan akhirnya menyusun kalimat sederhana. Proses ini menjadi fondasi penting dalam penguasaan keterampilan membaca karena membantu siswa membangun pemahaman dasar terhadap struktur bahasa (Aprilia et al., 2021; Azkiya & Ridhuan, 2023).

Membaca permulaan membutuhkan kemampuan mengoordinasikan proses kognitif dengan keterampilan pelafalan. Membaca permulaan melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti pengenalan visual huruf, pengaitan

fonem, dan pemrosesan memori jangka pendek. Anak usia dini sering kali mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan visual-fonologis yang masih berkembang (Adams, 1990; Ehri, 2005).

Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah agar siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, serta merangkai huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat (Aprilia et al., 2021).

Keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang kompleks, sehingga banyak siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut mencakup (1) masalah mengeja, (2) pelafalan huruf yang kurang tepat, (3) kesalahan membedakan bentuk huruf, (4) sering lupa terhadap huruf yang telah dipelajari (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Pratiwi dan Ariawan (2017) menambahkan bahwa beberapa siswa mengalami (1) kesulitan membaca diftong, (2) membaca secara tersendat, (3) belum dapat mengeja, (4) membaca dengan cara yang tidak tepat. Selain itu,

Muammar (2020) mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca permulaan lainnya yaitu, (1) pembalikan huruf seperti b-d atau p-q, (2) penghilangan kata saat membaca, (3) membaca secara ejaan tanpa kelancaran, (4) tidak memperhatikan tanda baca, (5) membaca dengan ragu dan suara yang tidak stabil.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan faktor eksternal (Juhaeni et al., 2022). Faktor internal meliputi kapasitas intelektual, kondisi emosional, dan gangguan indra. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan metode pembelajaran yang kurang mendukung. Muammar (2020) menyebutkan bahwa lemahnya diskriminasi visual, minimnya latihan membaca nyaring, dan rendahnya rasa percaya diri juga menjadi penyebab utama kesulitan membaca permulaan. Di samping itu, kegagalan dalam menerapkan pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur dapat memperburuk hambatan belajar siswa (Monica Wahyu Pertiwi, Utama, 2023).

Peran guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi faktor penentu dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberi motivasi, dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ismail, 2010; Vila Aulia, I Nyoman Karma, 2024).

Strategi pembelajaran atau metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat digunakan antara lain metode abjad, metode eja, metode suku kata, metode analitik-sintetik, dan metode fonetik. Metode abjad menekankan pengenalan huruf secara individual, sedangkan metode eja membantu siswa melafalkan huruf demi huruf untuk membentuk kata. Metode suku kata mengajarkan penggabungan huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata utuh. Metode analitik-sintetik mengombinasikan analisis kata menjadi bagian-bagian kecil dan penyusunannya kembali menjadi kalimat. Adapun metode fonetik berfokus pada pengaitan simbol huruf dengan bunyi bahasa melalui latihan

artikulasi berulang untuk memperkuat keterampilan fonologis siswa (Juhaeni et al., 2022; Muammar, 2020; Pratiwi & Ariawan, 2017; Shalihat, Entin & Zain, Moh. I. & Oktaviyanti, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebabnya, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto, Sukoharjo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Godog 02 Polokarto, Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun subjek penelitian yaitu guru kelas 3 dan siswa kelas 3 SDN Gogog 02 Polokarto. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kesulitan membaca permulaan yang di alami siswa kelas 3. Disamping itu, wawancara dilakukan dengan siswa dan guru kelas 3 untuk memperoleh informasi mendalam mengenai permasalahan kesulitan membaca permulaan, faktor

penghambatnya, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Aprilia et al., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi pembelajaran pada tanggal 30 April 2025 dan wawancara dengan guru kelas 3 pada tanggal 5 Mei 2025 di SDN Godog 02 Polokarto, Sukoharjo. Data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 3, faktor penyebabnya, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Hasil penelitian disusun secara sistematis, dimulai dari deskripsi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa, analisis faktor penyebabnya, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

1. Kesulitan Membaca Siswa Kelas 3 SDN Godog 02

Polokarto, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

Peneliti menemukan beberapa kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 3, di antaranya :

a. Kesulitan Membedakan Huruf yang Serupa Secara Visual (d-b, m-w, n-m)

Siswa masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hampir serupa, di antaranya adalah huruf "d" dibaca sebagai "b", "m" dibaca sebagai "w", "n" dibaca sebagai "m". Dari bacaan pada buku yang digunakan, siswa membaca kata "desa" dibaca "besa", kata "rumah" dibaca "ruwah", dan kata "kebun" dibaca "kebum". Kesalahan ini dikenal sebagai pembalikan huruf, menurut Muammar (2020) disebabkan oleh belum matangnya kemampuan diskriminasi visual siswa, dan kesulitan dalam mengenali kanan-kiri.

b. Kesulitan Membaca dengan Mengeja Per Suku Kata

Siswa masih membaca dalam tahap mengeja per suku kata, berikut kata yang dibaca

secara mengeja dalam kalimat **“pekarangan dan kebun nenek juga luas”**, siswa membaca kata **“pekarangan”** di baca dengan mengeja per suku kata yaitu [pe], [ka], [ra], [ngan], kata **“nenek”** dibaca dengan mengeja per suku kata yaitu [ne], [nek]. Saat membaca siswa mengalami kesulitan dalam menggabungkan fonem menjadi kata utuh. Muammar (2020) menjelaskan bahwa pada tahap membaca permulaan siswa seharusnya sudah mampu menyuarakan kata atau kalimat secara utuh dan lancar, bukan hanya sebatas mengeja suku kata.

c. Penghilangan Kata Saat Membaca

Siswa menghilangkan kata saat membaca, dalam kalimat **“rumah nenek sangat luas”** dibaca menjadi **“rumah nenek luas”**. Kesalahan terjadi karena kurangnya konsentrasi dan siswa tidak memahami pentingnya struktur kalimat secara utuh. Menurut Muammar (2020), penghilangan kata merupakan bentuk kesalahan membaca yang disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap bentuk dan

struktur kalimat, dan rendahnya keterampilan menyuarakan seluruh kata dan kalimat.

d. Tidak Memperhatikan Tanda Baca

Siswa membaca kalimat tanpa memperhatikan tanda baca, sehingga intonasi dan jeda tidak sesuai. Berikut kalimat yang dibaca siswa tanpa memperhatikan tanda baca, **“rumah nenek sangat luas. Pekarangan dan kebun nenek juga luas”** dibaca tanpa jeda **“rumah nenek sangat luas pekarangan dan kebun nenek juga luas”**. Siswa sering tidak memperhatikan tanda baca titik dan koma. Menurut Muammar (2020), siswa perlu memahami fungsi tanda baca karena tanda baca mempengaruhi intonasi dan makna kalimat. Ketidakmampuan membaca sesuai tanda baca dapat menyebabkan makna bacaan menjadi kabur atau berubah.

e. Membaca dengan Ragu-ragu

Siswa menunjukkan gejala membaca dengan ragu-ragu. Hal ini terlihat dari cara siswa membaca dengan suara pelan, terputus-putus, dan intonasi yang

tidak stabil. Dalam kalimat “Rumah nenek luas” siswa terlihat ragu-ragu dan terhenti-henti ketika membaca setiap suku kata, dengan jeda panjang dan pelafalan yang tidak percaya diri, “[Ru] “ru”... [mah] “mah”... [ne] “ne”... [nek] “nek”... [lu] “lu”... [as] ‘as”. Setiap suku kata diulang dan dibaca dengan ragu-ragu. Guru menyampaikan bahwa siswa sering tampak gugup, terutama ketika diminta membaca di depan kelas. Menurut Muammar (2020), kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, kecemasan, dan belum menguasai teknik menyuarakan tulisan dengan benar. Faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial juga sangat mempengaruhi kelancaran membaca.

f. Membutuhkan Waktu Lama untuk Membaca Kalimat Pendek

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis membaca belum berkembang dengan baik, dan siswa masih berusaha mengeja serta mengingat bentuk huruf dan kata satu per satu.

Menurut Muammar (2020), siswa kelas awal perlu memulai proses bertahap mulai dari pengenalan huruf, pelafalan, hingga membaca kalimat utuh. Jika tahapan ini belum dikuasai, maka kemampuan membaca akan lambat dan tersendat.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 3 mencakup berbagai aspek yaitu, kesalahan visual, pelafalan fonetik, ketidaktelitian terhadap struktur kalimat dan tanda baca, dan ketidakpercayaan diri saat membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan adanya hambatan yang kompleks, baik dari sisi kemampuan teknis maupun faktor psikologis. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam, penting untuk meninjau faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya kesulitan membaca permulaan tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

Untuk memperjelas hubungan antara bentuk kesulitan dan penyebabnya, berikut ini uraian faktor kesulitan membaca permulaan berdasarkan jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami :

a. Kesulitan Membedakan Huruf yang Serupa Secara Visual

Faktor utama dari kesulitan ini adalah faktor kognitif, khususnya dalam aspek diskriminasi visual. Beberapa siswa belum mampu membedakan bentuk huruf yang mirip secara visual diantaranya adalah huruf **d-b**, **m-w**, **n-m**. Kondisi ini menunjukkan belum matangnya kemampuan persepsi spasial dan orientasi arah huruf. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia operasional konkret masih kesulitan membedakan konsep abstrak seperti bentuk dan arah (Santrock, 2011). Faktor lingkungan seperti kurangnya latihan membaca yang terarah juga berperan memperparah kondisi kesulitan membaca permulaan.

b. Kesulitan Membaca dengan Mengeja Per Suku Kata

Kesulitan membaca dengan mengeja per suku kata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan fonologis, yaitu kemampuan menggabungkan fonem menjadi kata utuh. Siswa masih berada pada tahap pengenalan fonem dan belum mampu membaca secara otomatis. Faktor kognitif fonologis menjadi penyebab utama, dimana siswa belum menginternalisasi hubungan antara huruf dan bunyi secara utuh. Metode pembelajaran yang tidak eksplisit dalam mengenalkan fonem dan struktur kata juga memperparah kondisi kesulitan membaca permulaan (Arends, 2012).

c. Penghilangan Kata Saat Membaca

Penghilangan kata saat membaca disebabkan oleh faktor kognitif dan psikologis. Secara kognitif, penghilangan kata menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap struktur kalimat utuh. Secara psikologis, kurangnya konsentrasi dan perhatian menyebabkan siswa sering melewatkan kata tanpa

disadari. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kebiasaan membaca yang lemah juga berkontribusi terhadap munculnya kesulitan membaca permulaan (Muammar, 2020).

d. Tidak Memperhatikan Tanda Baca

Membaca tanpa memperhatikan tanda baca disebabkan oleh lemahnya pemahaman sintaksis dan kurangnya pelatihan membaca nyaring. Faktor metode pembelajaran menjadi penyebab dominan, karena guru belum menggunakan pendekatan eksplisit untuk menekankan pentingnya tanda baca dalam menentukan makna kalimat. Selain itu, kebiasaan membaca siswa yang minim membuat mereka tidak terbiasa dengan jeda dan intonasi (Suparno; Yunus, 2008).

e. Membaca dengan Ragu-ragu

Membaca dengan ragu disebabkan oleh faktor psikologis (afektif). Siswa tampak ragu, cemas, dan tidak percaya diri saat membaca. Hal ini dipicu oleh pengalaman negatif sebelumnya, siswa mendapat ejekan dari

teman dan kurangnya dukungan emosional. Guru juga menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan sering merasa takut melakukan kesalahan. Menurut Muammar (2020), rasa tidak percaya diri dan kecemasan dapat menghambat kelancaran membaca siswa.

f. Membutuhkan Waktu Lama untuk Membaca Kalimat Pendek

Kecepatan membaca rendah menunjukkan bahwa keterampilan teknis membaca siswa belum berkembang dengan baik. Faktor penyebabnya adalah kurangnya latihan membaca yang konsisten dan baik di rumah maupun di sekolah. Siswa mengalami kesulitan membaca karena minimnya latihan dan kebiasaan membaca yang konsisten di rumah maupun di sekolah. Ibu Arum mengungkapkan bahwa "siswa hanya membaca saat diminta di kelas, dan jarang menunjukkan minat membaca secara mandiri di luar jam pelajaran". Hal ini mencerminkan lemahnya penguatan dari lingkungan

belajar, serta kurangnya penerapan prinsip behavioristik dalam membentuk kebiasaan membaca melalui penguatan positif (Slavin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 3 disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor kognitif, afektif, dan lingkungan belajar berkontribusi secara simultan terhadap munculnya hambatan membaca. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis siswa dan dukungan dari lingkungan sekitar.

3. Upaya Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025

Berikut adalah sejumlah upaya konkret yang dilakukan guru kelas 3 untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa, diantaranya:

a. Bimbingan Individual

Guru melaksanakan sesi khusus menyimak siswa membaca setiap pagi sebelum

pembelajaran dimulai. Dalam sesi ini, siswa dibimbing secara personal, diberi kesempatan untuk membaca dengan pengawasan langsung, dan memperoleh koreksi, motivasi sesuai dengan pengawasan langsung. Suasana yang dibangun guru bersifat mendukung, hangat, dan tidak menekan, sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk berlatih membaca. Dengan cara ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing aktif yang membantu perkembangan membaca siswa secara bertahap.

Selain kegiatan menyimak, guru juga memberikan pekerjaan rumah (PR) berupa kegiatan membaca sebagai bagian dari bimbingan individual. Guru memilihkan buku cerita dari perpustakaan sekolah yang sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing siswa. PR ini tidak hanya ditujukan untuk melatih keterampilan teknis membaca, seperti pelafalan dan intonasi, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan

membaca sebagai rutinitas di rumah.

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan bimbingan individual, guru melibatkan orang tua secara aktif. Orang tua diberi arahan agar mendampingi anak saat membaca di rumah, memberikan dukungan emosional, dan membantu anak mengatasi kesulitan membaca yang muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Maritim (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan membaca awal anak, melalui pendampingan yang konsisten dan positif.

b. Pemberian Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Membaca

Selain pemberian PR, motivasi belajar juga menjadi fokus utama dalam upaya guru mengatasi kesulitan membaca permulaan. Guru secara aktif memberikan berbagai bentuk motivasi kepada siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuknya adalah memberikan pujian dan reward sederhana atas kemajuan kecil yang dicapai siswa, kalimat pujian

yang diberikan guru yaitu “**Hari ini kamu lebih lancar dari kemarin, teruskan ya!**” dan “**Keren! Hari ini kamu lebih berani membaca dibanding kemarin**”. Ungkapan dan reward yang diberikan guru tersebut memberikan dorongan emosional dan memperkuat rasa percaya diri siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Azkiya dan Ridhuan (2023), yang menunjukkan bahwa perhatian dan motivasi guru mampu membangkitkan semangat dan minat siswa dalam belajar membaca. Guru memberikan motivasi tidak hanya melalui ucapan verbal, tetapi juga dengan pendekatan yang meyakinkan bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Hal ini membuat siswa merasa dihargai atas proses belajarnya dan menjadi lebih percaya diri untuk terus mencoba.

c. Penerapan Metode Pembelajaran: Metode Abjad dan Eja

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, guru kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto mengganti pendekatan tradisional

menjadi strategi fonetik melalui metode abjad dan eja. Sebelumnya, siswa hanya diminta membaca secara bergilir tanpa pendampingan fonologis, sehingga mereka masih terbata-bata, membaca per suku kata, dan keliru membedakan huruf yang mirip.

Melalui metode abjad, guru mengenalkan huruf A-Z disertai pelafalan dan contoh penggunaan dalam kata. Proses ini dibantu dengan media sederhana berupa papan tulis, tempat guru menuliskan huruf-huruf dan kata-kata sederhana yang dibacakan dan diulang bersama siswa. Setelah siswa mampu mengenal huruf, pembelajaran dilanjutkan dengan metode eja, yaitu merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, hingga membaca kalimat sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, terutama dalam sesi bimbingan individual, dengan menggunakan buku cerita anak sebagai bahan latihan kontekstual.

Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran

membaca setelah metode abjad dan eja diterapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Shalihah, Entin, Zain, dan Oktaviyanti (2022) yang menyatakan bahwa metode fonetik seperti abjad dan eja efektif dalam membangun keterkaitan huruf dan bunyi serta mempercepat kemampuan membaca pada tahap awal.

Dengan demikian, penerapan metode abjad dan eja memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa, terutama ketika disampaikan dengan pendekatan yang sabar, personal, dan mendukung secara emosional.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa setelah diterapkannya upaya bimbingan individual, pemberian motivasi, dan penerapan metode abjad dan eja terjadi perubahan positif pada beberapa siswa. Perubahan yang dialami siswa yaitu, siswa yang sebelumnya membaca dengan suara ragu-ragu dan tersendat, mulai menunjukkan peningkatan kelancaran membaca serta keberanian melafalkan kata dengan lebih jelas. Guru menyampaikan bahwa "anak-

anak yang dulunya malu membaca, sekarang mulai berani meskipun masih pelan-pelan”.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan, disarankan agar guru memanfaatkan media konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa Sekolah Dasar, seperti kartu huruf bergambar, papan suku kata, dan ilustrasi visual yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Penggunaan media tersebut berfungsi untuk memperkuat kemampuan fonologis, memfasilitasi pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi, dan mempercepat keterampilan membaca permulaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dalam hal ketidakmampuan membedakan huruf yang mirip, membaca mengeja, penghilangan kata, kesalahan intonasi akibat mengabaikan tanda baca, membaca ragu-ragu, dan lambatnya membaca kalimat pendek. Faktor penyebabnya adalah faktor kognitif, psikologis, metode pembelajaran

yang tidak eksplisit, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan minimnya kebiasaan membaca. Upaya yang telah guru lakukan diantaranya adalah pemberian bimbingan individual, pemberian motivasi belajar, dan penerapan metode abjad dan eja. Upaya-upaya tersebut terbukti membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Selain itu, untuk mendukung keberhasilan pembelajaran membaca, guru disarankan untuk menggunakan media konkret seperti kartu huruf bergambar, papan suku kata, dan ilustrasi visual yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara huruf dan bunyi serta meningkatkan motivasi dalam belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print*. MIT Press.
- Aprilia, ulfiatul inka, Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Arends, R. I. (2012). *Belajar untuk Mengajar* (9th ed.). Salemba

- Humanika.
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Iii Sdn Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266>
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167–188. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0902_4
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Maritim, A. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1066–1080. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/nusra/article/download/1741/1770/9473>
- Monica Wahyu Pertiwi, Utama, M. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 414–428.
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan Sekolah dasar. In *Sanabali Creative*.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1659>
- Shalihah, Entin & Zain, Moh. I. & Oktavianti, I. (2022). Implementasi program literasi dasar pada anak sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2390>

- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Edisi ke-8). Indeks. 2 Lalar Liang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 202–210.
- Suparno; Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Membaca dan Menulis*. Universitas Terbuka. Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>
- Vila Aulia, I Nyoman Karma, L. W. Z. A. (2024). Analisis Cara Guru Dalam Mengatasi kesulitan Membaca siswa Kelas V di SDN